

**ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SAMARINDA**Cindy Yulia Artha Prasetya<sup>1\*</sup>, Makrina Tindangen<sup>2</sup>, Petrus Fendiyanto<sup>3</sup><sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman<sup>2</sup>Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman<sup>3</sup>Pendidikan Matematika, Universitas MulawarmanEmail Penulis Korespodensi: [cyarthaprasetya@gmail.com](mailto:cyarthaprasetya@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Analisis Gaya belajar</p>	<p>Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan adalah pembelajaran mengenai keterampilan dan pengetahuan yang membutuhkan cara tertentu dari masing - masing individu dalam menangkap, mengatur, dan mengelola sebuah informasi yang diterima yang disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar yang fasilitasi dengan model belajar pada proses pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki karakter. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, terbagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Analisis gaya belajar siswa kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 2 Samarinda. Sebagian besar peserta didik memiliki gaya belajar visual dengan presentase 48 % . Hal ini selaras dengan hasil penelitian yaitu pada siswa maupun siswi lebih banyak memiliki gaya belajar visual.</p>

Copyright (c) 2022 The Author  
This is an open access article under the CC-BY-SA license

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara lebih mendetail, karakter Pelajar Pancasila dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara), Berkebinekaan global (mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial), Bergotong royong (kolaborasi, kepedulian, berbagi), Mandiri (pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri), Bernalar kritis (memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri), dan Kreatif (menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan). Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkeadilan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu

mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik, dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. (Kurikulum Merdeka, 2022). Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin yang harus menjadi perhatian di pendidikan Indonesia khususnya oleh pendidik.

Gaya belajar yang difasilitasi dengan model belajar pada proses pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki karakter. Kita dapat mengetahui bahwa untuk meningkatkan pengembangan diri siswa salah satunya yaitu dengan mengetahui gaya belajarnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana gaya belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Samarinda?”.

Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda, tergantung aspek internal dan eksternal dari setiap siswa tersebut, kecenderungan setiap siswa mempunyai gaya belajar yang lebih menonjol dari gaya belajar yang lain. Dengan adanya pengetahuan tentang gaya belajar, setiap siswa akan mengetahui kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Untuk para guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri (Wibowo, 2016).

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, terbagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah cara belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya yang memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga saat siswa mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran.

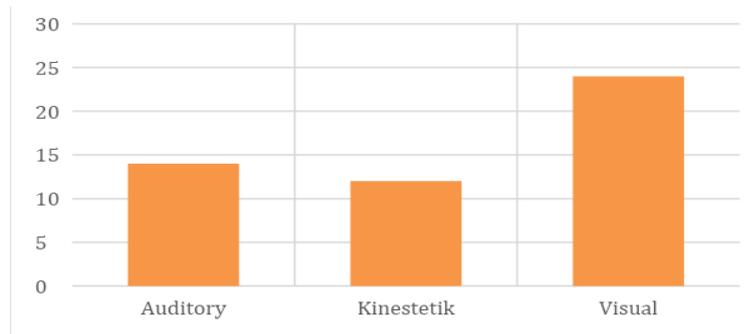
## B. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam satu pekan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Deskriptif analisis tujuannya adalah mengubah kumpulan data mentah menjadi data yang mudah dipahami dalam suatu bentuk informasi ringkas. Metode ini merupakan sebuah metode atau cara kerja dalam suatu pemecahan masalah dengan melakukan pendeskripsian, penggambaran, dan menganalisis hasil yang sesuai dengan situasi objek permasalahan yang terjadi dalam hal ini adalah para siswa yang mengisi kuesioner. Adapun proses penganalisan data dilakukan setelah data sudah terkumpul semua. Penganalisan data dilakukan dengan penjabaran dan mempelajari data yang terkumpul sehingga dapat menjawab hipotesis awal. Penarikan kesimpulan terhadap permasalahan. Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan peserta didik kelas X-H dan X - I. Pada kelas X- H terdapat 24 peserta didik dan pada X-I terdapat 26 peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menyebar kuesioner kepada peserta didik. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebar kuisisioner melalui *google form* kepada para siswa SMA N 2 Samarinda

## C. PEMBAHASAN

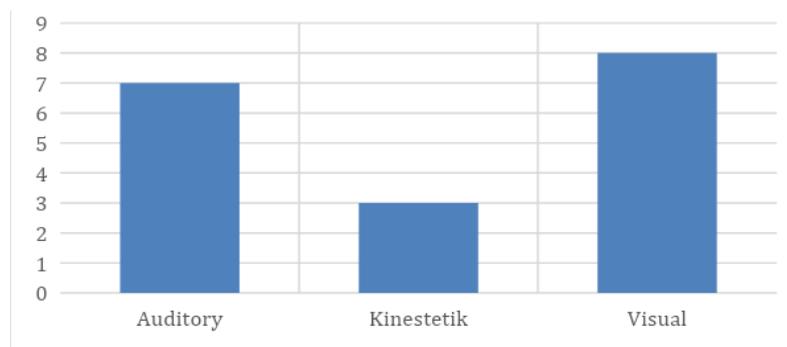
Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pada histogram bahwa siswa SMA N 2 Samarinda cenderung memiliki gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori sebanyak 14 siswa. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 12 siswa.

Sedangkan pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang paling banyak yaitu 24 siswa dari 50 siswa.

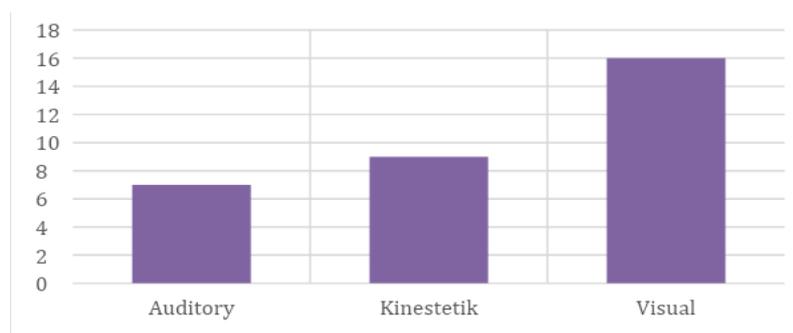


**Gambar 1.** Gaya belajar siswa SMAN 2 Samarinda

Pada hasil pengolahan data gaya belajar siswa laki-laki SMA N 2 Samarinda dapat dilihat pada histogram bahwa siswa laki-laki pun memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori sebanyak 7 siswa. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 3 siswa. Sedangkan pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang paling banyak yaitu 8 siswa dari 18 siswa.



**Gambar 2.** Gaya belajar siswa laki-laki SMAN 2 Samarinda



**Gambar 3.** Gaya belajar siswa perempuan SMAN 2 Samarinda

Begitu pun dengan hasil pengolahan data gaya belajar siswa perempuan SMA N 2 Samarinda dapat dilihat pada histogram bahwa siswa perempuan pun lebih banyak yang memiliki gaya belajar visual. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori sebanyak 7 siswi. Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 9 siswi. Sedangkan pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yang paling banyak yaitu 16 siswi dari 32 siswi.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan tuntas dengan adanya analisis gaya belajar siswa kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 2 Samarinda. Sebagian besar peserta didik memiliki gaya belajar visual dengan presentase 48 % . Hal ini selaras dengan hasil penelitian baik pada siswa maupun siswi lebih banyak memiliki gaya belajar visual.

#### REFERENSI

- Fendiyanto, P., Faridhatijannah, E., & Untu, Z. (2022). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 325–330. DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v13i2.12071>.
- Hidayah, S. N. 2019. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Karakter Anak Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m3f9e>
- Nurhayati, I., Barlia, L., & Andhika, A. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi. *Infantia*, 4(2). [http://antologi.upi.edu/file/Irma\\_Nurhayati.pdf](http://antologi.upi.edu/file/Irma_Nurhayati.pdf)
- Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.1062>.